



***GEGURITAN MBELING ROHMAT DJOKO PRAKOSA  
DALAM KUMPULAN GURITAN  
NGELUK DUWUNG NGGELUNG GUNUNG***

**SKRIPSI**

disusun sebagai syarat menyelesaikan studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Uri Pradanasari

NIM : 2611413011

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

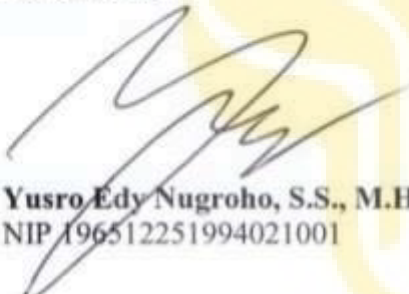
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Geguritan Mbeling Rohmat Djoko Prakosa dalam Kumpulan Guritan Nggeluk Duwung Nggelung Gunung* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, 19 Juni 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.**  
NIP. 196512251994021001

  
**Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198401062008122001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Geguritan Mbeling Rohmat Djoko Prakosa dalam Kumpulan Guritan Nggeluk Duwung Nggelung Gunung* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jumat

tanggal : 7 Juli 2017

### Panitia Ujian Skripsi

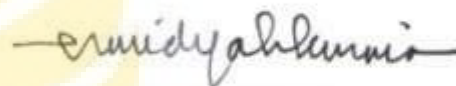
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.  
196408041991021001

Ketua



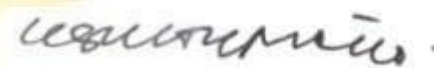
Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
197805022008012025

Sekretaris



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
196101071990021001

Penguji I



Ucik Fudhiyah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198401062008122001

Penguji II/ Pembimbing II



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196512251994021001

Penguji III/ Pembimbing I

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Geguritan Mbeling Rohmat Djoko Prakosa dalam Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 19 Juni 2017

Uri Pradanasari  
NIM 2611413011

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Coretan adalah bahasa hati dan persahabatan dengan alam

Persembahan:

1. Orang tua (Bapak Samsuri dan Ibu Sulasmi), adik (Rahma Oktiani), dan keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa.
2. Sahabat-sahabatku tersayang (Nova Kharisma Husen, Nanik, Ririn, Dina Kirom, Eka Rahmawati, dan Qory Dian) yang selalu ada saat susah maupun senang.
3. Teman-teman Sastra Jawa angkatan 2013, Hima Jawa, dan Kos Ayun yang selalu memberi warna.
4. Sedulur-sedulur komunitas (Teater Lingkar Semarang, Omah Sawah, Pamedharsih, Peacemaker Progress, dan kelas menulis cerpen yang selalu memotivasi dan menginspirasi).

## ABSTRAK

Pradanasari, Uri. 2017. *Geguritan Mbeling Rohmat Djoko Prakosa dalam Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., Pembimbing II: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci:** *geguritan mbeling*, struktur, pembaharuan

*Geguritan mbeling* merupakan salah satu jenis *geguritan* yang masih jarang ditemukan dalam karya sastra Jawa. *Geguritan mbeling* karya RDP dalam *KGNDNG* menawarkan hal yang baru dalam dunia *geguritan* berupa pembaharuan struktur *geguritan* guna memberikan nilai seni yang menyimpang dan kejutan kepada pembaca melalui pembaharuan dalam karya.

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana struktur pembangun karya sastra yang ditaati RDP dan bagaimana struktur pembangun karya sastra *geguritan* yang dilakukan oleh RDP dalam *KGNDNG*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pembangun karya sastra *geguritan* yang ditaati dan pembaharuan struktur yang dilakukan RDP dalam *KGNDNG*.

Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah 45 judul *geguritan* RDP yang tergabung dalam *KGNDNG*. Teori yang digunakan adalah teori struktur puisi Luxemburg dkk. Metode penyajian data menggunakan metode informal.

Hasil dari penelitian ini adalah struktur pembangun *geguritan* dan pembaharuan yang dilakukan oleh RDP dalam *KGNDNG*. Struktur pembangun *geguritan* meliputi: (a) situasi bahasa (pembicara dan pendengar), (b) tema dan pengembangan tema, (c) penggunaan bahasa (bunyi, sintaksis, dan majas), (d) bentuk sajak (bait, rima, dan skema rima akhir), dan (e) tata muka. Pembaharuan yang dilakukan RDP meliputi (a) tema, (b) penggunaan bahasa (bunyi, penggabungan kata, pemutusan kata, penulisan kepemilikan, dan (c) kombinasi bahasa, dan tata muka.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini antara lain: (1) kepada mahasiswa sebagai penerus keberlangsungan sastra Jawa tidak perlu ragu untuk memproduksi karya sastra Jawa yang berupa *geguritan*, di mana dalam menulis *geguritan* mahasiswa bisa bebas berekspresi dan bereksplorasi tanpa harus selalu berpatokan pada konvensi tertentu, (2) kepada penerbit atau media cetak baik itu majalah ataupun surat kabar yang terdapat kolom *geguritan* seyogyanya memberikan ruang kepada penulis *geguritan* genre *mbeling* sebagai salah satu upaya melestarikan karya sastra Jawa yang berupa *geguritan* dengan berbagai macam *genre*.

## SARI

Pradanasari, Uri. 2017. *Geguritan Mbeling Rohmat Djoko Prakosa dalam Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., Pembimbing II: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci:** *geguritan mbeling*, struktur, pembaharuan

*Geguritan mbeling kalebet salah satunggaling jinis geguritan ingkang taksih anjang dipunpanggihi wonten ing jagad geguritan Jawi. Geguritan mbeling anggitanipun RDP ing salebeting KGNDNG paring urun ingkang enggal wonten salebeting jagad geguritan ingkang arupi pembaharuan struktur kanthi ancas ngaturaken geguritan ingkang mboten saklimrahipun lan ugi swasana enggal lumantar pembaharuan ing salebeting seratanipun.*

*Adhedhasar andharan menika, perkawis wonten ing salebeting paneliten menika nuninggih kadospundi struktur pembangun karya sastra ingkang taksih dipuncepeng dening RDP lan kadospundi struktur pembaharuan karya sastra ingkang dipuntindakaken dening RDP ing salebeting KGNDNG. Ancasipun paneliten menika nuninggih kangge mangertosi struktur pembangun karya sastra ingkang tasih dipuncepeng dening RDP lan ugi pembaharuan struktur ingkang dipuntindakaken dening RDP ing salebeting KGNDNG.*

*Pendekatan ingkang dipunginakaken ing salebeting paneliten menika nuninggih pendekatan objektif. Objek paneliten menika wonten 45 geguritan salebeting KGNDNG kanthi ngginakaken teori struktur puisi Luxemburg dkk. Metode informal nuninggih metode ingkang dipunginakaken kangge njlentrehaken asil paneliten menika.*

*Asil paneliten menika nuninggih struktur pembangun geguritan lan pembaharuan struktur ingkang dipuntindakaken dening RDP. Struktur pembangun geguritan kalebet (a) situasi bahasa (juru pangandikan lan pamiyarsa), (b) undheran lan ugi pengembanganipun, (c) babagan basa (fonologis, sintaksis, majas), (d) wujud geguritan (pada, purwakanthi, lan skema purwakanthi), lan ugi (e) tipografi. Pembaharuanipun arupi (a) undheran, (b) babagan basa (fonologis, panyambungan tembung, pamedhotan tembung, panyeratan kagungan, lan ugi kombinasi basa), lan ugi (c) tipografi.*

*Asil paneliten menika prayoginipun saget dipunginakaken dening para mahasiswa minangka generasi panerus kasusastran Jawi supados mboten ajrih kangge nyerat geguritan ingkang mboten trep kaliyan paugeranipun. Dhumateng penerbit utawi media cetak prayoginipun paring papan kangge panyerat geguritan ingkang genre-nipun mbeling supados masyarakat saget tumut ngrembakaken geguritan ingkang genre-nipun maneka warni.*

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Geguritan Mbeling Rohmat Djoko Prakosa dalam Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung*. Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan motivasi maupun saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku pembimbing I dan Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II dari Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan arahan dan motivasi dengan sabar sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., selaku penelaah yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, dan koreksi kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Rohmat Djoko Prakosa selaku pengarang yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini kepada penulis.
7. Teman-teman Sastra Jawa angkatan 2013, teman-teman Hima Jawa, teman-teman Ayun Kos, serta *sedulur-sedulur* komunitas (Teater Lingkar Semarang, Pamedharsih, Omah Sawah, Peacemaker Progress, dan teman-teman kelas menulis cerpen) yang selalu memotivasi dan menginspirasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
SARI .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Kajian Pustaka .....	5
2.2 Landasan Teori .....	9
2.2.1 Geguritan .....	9
2.2.2 Puisi Mbeling .....	11
2.2.3 Unsur-Unsur Puisi .....	14

2.2.3.1	Situasi Bahasa .....	14
2.2.3.1.1	Pembicara.....	14
2.2.3.1.2	Pendengar.....	16
2.2.3.2	Tema dan Pengembangan Tema .....	18
2.2.3.2.1	Waktu .....	18
2.2.3.2.2	Ruang .....	19
2.2.3.3	Penggunaan Bahasa Puisi .....	20
2.2.3.3.1	Bunyi .....	20
2.2.3.3.2	Sintaksis .....	21
2.2.3.3.3	Bahasa Kiasan.....	21
2.2.3.4	Bentuk Sajak .....	22
2.2.3.5	Tata Muka .....	23
2.3	Kerangka Berpikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN .....		26
3.1	Pendekatan Penelitian.....	26
3.2	Sasaran Penelitian.....	27
3.3	Penyajian Data.....	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.5	Teknik Analisis Data .....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		31
4.1	Struktur Pembangun <i>Geguritan</i> Karya RDP dalam <i>KGNDNG</i> .....	31
4.1.1	Situasi Bahasa .....	32
4.1.1.1	Pembicara.....	32
4.1.1.2	Pendengar.....	44
4.1.2	Unsur Tema dan Pengembangan Tema .....	56

4.1.3	Penggunaan Bahasa Puisi .....	75
4.1.3.1	Bunyi.....	75
4.1.3.2	Sintaksis Puisi .....	87
4.1.3.3	Majas.....	100
4.1.4	Bentuk Sajak .....	111
4.1.5	Unsur Tata Muka .....	125
4.2	Pembaharuan Struktur yang dilakukan RDP dalam <i>KGNDNG</i> .....	164
4.2.1	Tema .....	164
4.2.2	Penggunaan Bahasa Puisi .....	166
4.2.2.1	Bunyi.....	166
4.2.2.2	Penggabungan Kata .....	173
4.2.2.3	Pemutusan Kata .....	177
4.2.2.4	Penulisan Kepemilikan .....	178
4.2.2.5	Kombinasi Bahasa .....	181
4.2.3	Tata Muka .....	185
BAB V	PENUTUP .....	192
5.1	Simpulan.....	192
5.2	Saran.....	196
DAFTAR	PUSTAKA .....	197
LAMPIRAN	.....	199

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Tabel Kartu Data Unsur-Unsur Pembangun Puisi dalam <i>KGNDNG</i> ....	29
<b>Tabel 4.1</b> Tabel 1 Unsur-unsur Pembangun <i>Geguritan</i> Karya RDP dalam <i>KGNDNG</i> .....	139
<b>Tabel 4.2</b> Tabel 2 Unsur-Unsur Pembangun <i>Geguritan</i> Karya RDP dalam <i>KGNDNG</i> .....	147
<b>Tabel 4.3</b> Tabel Pembaharuan Struktur yang dilakukan RDP dalam <i>KGNDNG</i>	187



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Greget'</i> .....	127
<b>Gambar 4.2</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Ya Ben'</i> .....	128
<b>Gambar 4.3</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Susu'</i> .....	128
<b>Gambar 4.4</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Ngelirik Rika'</i> .....	129
<b>Gambar 4.5</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Ilat'</i> .....	130
<b>Gambar 4.6</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Ati'</i> .....	130
<b>Gambar 4.7</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Ati 2'</i> .....	131
<b>Gambar 4.8</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Ati 3'</i> .....	131
<b>Gambar 4.9</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Ati 4'</i> .....	132
<b>Gambar 4.10</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Ati 5'</i> .....	132
<b>Gambar 4.11</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan '....'</i> .....	133
<b>Gambar 4.12</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Tengtu'</i> .....	133
<b>Gambar 4.13</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Tebu'</i> .....	134
<b>Gambar 4.14</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan '.... (Ing Aku)'</i> .....	135
<b>Gambar 4.15</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Lambe'</i> .....	136
<b>Gambar 4.16</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Spektrum'</i> .....	137
<b>Gambar 4.17</b> Gambar Tata Muka <i>Geguritan 'Watu 3'</i> .....	137

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 2.1</b> Bagan Kerangka Berpikir.....	25
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.1</b> <i>Geguritan ‘Greget’</i> .....	199
<b>Lampiran 1.2</b> <i>Geguritan ‘Ula lan Babi padha Dhsikusi’</i> .....	200
<b>Lampiran 1.3</b> <i>Geguritan ‘Ya Ben’</i> .....	201
<b>Lampiran 1.4</b> <i>Geguritan ‘Dhadhu-Dhadhu’</i> .....	202
<b>Lampiran 1.5</b> <i>Geguritan ‘Susu’</i> .....	202
<b>Lampiran 1.6</b> <i>Geguritan ‘Ngelirik Rika’</i> .....	203
<b>Lampiran 1.7</b> <i>Geguritan ‘Ilat’</i> .....	203
<b>Lampiran 1.8</b> <i>Geguritan ‘Ati’</i> .....	204
<b>Lampiran 1.9</b> <i>Geguritan ‘Ati 1’</i> .....	204
<b>Lampiran 1.10</b> <i>Geguritan ‘Ati 2’</i> .....	204
<b>Lampiran 1.11</b> <i>Geguritan ‘Ati 3’</i> .....	205
<b>Lampiran 1.12</b> <i>Geguritan ‘Ati 4’</i> .....	205
<b>Lampiran 1.13</b> <i>Geguritan ‘Ati 5’</i> .....	205
<b>Lampiran 1.14</b> <i>Geguritan ‘Dhedhel Dhuel’</i> .....	206
<b>Lampiran 1.15</b> <i>Geguritan ‘.....’</i> .....	206
<b>Lampiran 1.16</b> <i>Geguritan ‘Dhakon’</i> .....	207
<b>Lampiran 1.17</b> <i>Geguritan ‘Yam Yam Tilam’</i> .....	207
<b>Lampiran 1.18</b> <i>Geguritan ‘Plin Plan’</i> .....	208
<b>Lampiran 1.19</b> <i>Geguritan ‘Tengtu’</i> .....	208
<b>Lampiran 1.20</b> <i>Geguritan ‘Tebu’</i> .....	209
<b>Lampiran 1.21</b> <i>Geguritan ‘Geter’</i> .....	209
<b>Lampiran 1.22</b> <i>Geguritan ‘Listrik Padham’</i> .....	210
<b>Lampiran 1.23</b> <i>Geguritan ‘Giwangmu’</i> .....	210

<b>Lampiran 1.24</b>	<i>Geguritan ‘Aku Dadi’</i> .....	211
<b>Lampiran 1.25</b>	<i>Geguritan ‘Remuk Dadi Bubuk’</i> .....	211
<b>Lampiran 1.26</b>	<i>Geguritan ‘.... (Ing Aku)’</i> .....	212
<b>Lampiran 1.27</b>	<i>Geguritan ‘..... (I Ti Kata)’</i> .....	213
<b>Lampiran 1.28</b>	<i>Geguritan ‘....(Patpitput.Patpitput)’</i> .....	213
<b>Lampiran 1.29</b>	<i>Geguritan ‘Lambe’</i> .....	214
<b>Lampiran 1.30</b>	<i>Geguritan ‘Pilkadal Sesuk’</i> .....	214
<b>Lampiran 1.31</b>	<i>Geguritan ‘Gas...’</i> .....	215
<b>Lampiran 1.32</b>	<i>Geguritan ‘Spektrum’</i> .....	215
<b>Lampiran 1.33</b>	<i>Geguritan ‘Pilkadalpil’</i> .....	216
<b>Lampiran 1.34</b>	<i>Geguritan ‘.... (Kadhang dak Rimuk Atiku)’</i> .....	216
<b>Lampiran 1.35</b>	<i>Geguritan ‘Pussss..’</i> .....	217
<b>Lampiran 1.36</b>	<i>Geguritan ‘Mas Ku....’</i> .....	218
<b>Lampiran 1.37</b>	<i>Geguritan ‘Burrrrrr.....!!!!!!!!!!!!!!!’</i> .....	219
<b>Lampiran 1.38</b>	<i>Geguritan ‘Watu...’</i> .....	220
<b>Lampiran 1.39</b>	<i>Geguritan ‘Watu 2...’</i> .....	220
<b>Lampiran 1.40</b>	<i>Geguritan ‘Watu 3’</i> .....	221
<b>Lampiran 1.41</b>	<i>Geguritan ‘Bol...’</i> .....	221
<b>Lampiran 1.42</b>	<i>Geguritan ‘Bol I’</i> .....	222
<b>Lampiran 1.43</b>	<i>Geguritan ‘Sulasih’</i> .....	222
<b>Lampiran 1.44</b>	<i>Geguritan ‘Dhor.....’</i> .....	223
<b>Lampiran 1.45</b>	<i>Geguritan ‘Dhele Gosong’</i> .....	223



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konvensi berkaitan erat dengan karya sastra, tidak terkecuali *geguritan*. Konvensi dapat dimanfaatkan pengarang secara individual dan memungkinkan pengarang untuk melakukan pembaharuan terhadap sebuah konvensi. Pembaharuan konvensi dilakukan pengarang untuk mencapai nilai seni yang menyimpang, baik di tingkat pemakaian bahasa maupun penerapan konvensi yang sudah ada. Pembaharuan dalam konvensi sastra juga dilakukan pengarang untuk memberikan kejutan kepada pembaca melalui pembaharuan struktur puisi yang berupa tema, penggunaan bahasa, dan tata muka dalam karya sastra.

Rohmat Djoko Prakoso (selanjutnya disingkat RDP) merupakan salah satu penyair atau *penggurit* sekaligus koreografer yang berasal dari Sukoharjo. Tahun 2014, dalam karyanya yang berjudul *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung* (selanjutnya disingkat *KGNDNG*), RDP menawarkan hal baru dalam dunia *geguritan Jawa*. Pembaharuan struktur puisi yang berupa penggunaan bahasa, pengulangan kata, pemutusan kata, dan tipografi ditawarkan RDP dalam *geguritan*-nya.

Epilog Suharmono dalam Prakosa (2014:192) menjelaskan sebagai berikut.

Bahasa yang digunakan dalam karya RDP yaitu bahasa Jawa seperti bahasa percapakan sehari-hari, bahasa Kawi dan dialek. RDP terkadang mencampurkan tiga bahasa tersebut dalam rangkaian sajaknya. Jauh dari

kesan bahasa yang tinggi, atau dalam bahasa Jawa sering disebut bahasa yang *ndakik-ndakik*. Gaya bahasa yang apa adanya didasarkan pada kejujuran dan menimbulkan estetika karya merupakan esestetika dalam *geguritan* karya RDP ini.

Pengulangan kata juga digunakan dalam karya RDP sehingga menimbulkan efek mantra. Pengulangan kata yang dilakukan RDP dalam karyanya yang tergabung dalam *KGNDNG* menyerupai konsepsi Sutardji Calzoum Bachry. Sutardji Calzoum Bachry adalah salah satu sastrawan Indonesia yang terkenal dengan karya yang berjudul ‘Tragedi Winka dan Sihka’. RDP dan Sutardji dalam penciptaan karyanya, ingin membebaskan kata dari makna aslinya. Ketika kata sudah bebas maknanya, maka kata tersebut akan bisa dibolak-balik dengan sendirinya. Contohnya, dalam puisi berjudul ‘Tragedi Winka dan Sihka’ Sutardji membolak-balikkan kata *kawin* dan *kasih* menjadi *winka* dan *sihka* dan diputus-putus dalam penulisannya *win, ka, sih, ka*. Pembolak-balikan kata ini justru menimbulkan efek mantra dan estetika dalam puisinya. Keunikan lain yaitu pengulangan kata dan pemutusan kata sesuka hati (sesuka hati yang dimaksud di sini adalah pemutusan kata yang tidak memperhatikan arti kamus) merupakan sesuatu yang tidak lazim dalam *geguritan* berbahasa Jawa dan jarang ditemui. Keunikan lain yang terdapat dalam *geguritan* karya RDP terletak pada tipografik atau tata muka. RDP menunjukkan bahwa *geguritan* bisa menciptakan ruang estetis melalui tipografi sebuah *geguritan* yang tidak lazim.

Imajinasi liar RDP dalam mencipta karya memberikan kesan bahwa *geguritan* RDP bisa dikatakan *geguritan* bernuansa *mbeling*. *Mbeling* yang

dimaksud adalah keluar dari konvensi yang sudah ada. Nuansa *mbeling* yang diciptakan RDP terlihat pada penggunaan bahasa, pengulangan, penggabungan, dan pemutusan kata dengan tidak memperhatikan makna kamus, serta tata muka dalam *geguritan* karya RDP yang tergabung dalam *KGNDNG*.

*KGNDNG* terdapat 188 judul *geguritan*, setelah proses pembacaan secara heuristik, hermeneutik, dan verifikasi data berdasarkan tema, kata, dan tata muka, penulis memperoleh 45 judul *geguritan* bernuansa *mbeling* yang akan dianalisis. Keempat puluh lima judul tersebut menarik untuk dikaji, karena di dalamnya terdapat pembaharuan struktur berupa penggunaan bahasa, penggabungan, pengulangan dan pemutusan kata dengan tidak memperhatikan makna kamus, serta tipografi *geguritan* karya-karya RDP yang tergabung dalam *KGNDNG*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah struktur pembangun karya sastra *geguritan* yang ditaati oleh Rohmat Djoko Prakosa dalam *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung*?
- 2) Bagaimanakah pembaruan struktur yang dilakukan Rohmat Djoko Prakosa dalam *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan struktur pembangun karya sastra *geguritan* yang ditaati oleh Rohmat Djoko Prakosa dalam *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung*.
- 2) Mendeskripsikan pembaruan struktur yang dilakukan Rohmat Djoko Prakosa dalam *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap struktur pembangun dan pembaharuan struktur *Geguritan Mbeling* Rohmat Djoko Prakosa dalam *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung* mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat teoretis dari penelitian ini bermanfaat bagi penerapan ranah ilmu sastra serta studi tentang sastra, sehingga dapat memperkaya kajian struktural khususnya kajian struktural tentang *geguritan mbeling* dalam *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung* karya Rohmat Djoko Prakosa.
- 2) Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah khasanah pustaka sastra Jawa dengan harapan dapat digunakan sebagai sumber penelitian sastra selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, baik itu dari langkah-langkah menganalisis puisi, teori yang digunakan hingga hasil penelitian. Adapun hasil dari penelitian terdahulu meliputi struktur puisi dan gaya dalam penulisan puisi. Struktur tersebut meliputi bunyi, gaya bahasa, diksi, tipografi, tema, dan subjek lirik. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian Darwis (2009), Ekasiswanto dan Pradopo (2004), Prahutami (2014), dan Wulandari (2016).

Darwis (2009) dalam artikel penelitiannya yang berjudul ‘Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika’ menjelaskan bahwa bahasa puisi merupakan bahasa sehari-hari yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat mengandung kelainan atau kebaruan bentuk, tidak klise, dan kontras dengan bahasa publik. Langkah-langkah yang dalam analisis penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan teknik observasi dan catat melalui kartu data. Langkah kedua adalah mengklasifikasi dan mengidentifikasi konstruksi gramatika bentuk kata yang mengalami penyimpangan gramatikal serta pola mengenai penyimpangan gramatikal tersebut. Langkah penelitian ini diasumsikan penulis dengan nama pola I. Kelainan konstruksi kata dalam puisi merupakan penyimpangan gramatikal

dengan sengaja sebagai suatu gaya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bentuk bahasa yang kreatif, memperkaya daya ungkap serta mempertajam pemaknaan, dan keperluan penataan irama atau rima. Penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia berpola, pola-pola tersebut mencerminkan keluasan wawasan ketatabahasaan penyair. Pola-pola penyimpangan yang terjadi terdiri atas: a) pola pelesapan, b) pola pertukaran, c) pola analogi, d) pola variasi sinonim atau bentuk, dan e) pola inkorporasi. Penyimpangan morfologis lain yang ditemukan yaitu penyimpangan penerapan kaidah afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Relevansi penelitian Darwis dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa dalam puisi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan untuk mengkaji puisi. Penelitian Darwis menitikberatkan pada penyimpangan bahasa saja dalam puisi, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan lima unsur pembangun puisi yang didalamnya terdapat dua belas unsur pembangun puisi.

Penelitian Ekasiswanto dan Pradopo (2004) dalam artikel yang berjudul “*O, Amuk, Kapak* karya Sutardji C.B. dan *Hai Ti* karya Ibrahim Sattah: Kajian Intertekstual”. Metode yang digunakan dalam analisis puisi ini adalah metode intertekstual. Langkah penelitian ini diasumsikan penulis dengan nama pola II. Hasil dari penelitian ini adalah pengutamaan bahasa sebagai sebuah struktur pembawa arti yang terdapat dalam puisi Sutardji dan Sattah, tetap memberikan makna pada puisi karya Sutardji dan Sattah. Makna puisi tersebut tertutupi oleh kekuatan bahasa yang hadir di hadapan pembaca

dalam hubungan intertekstual pada kekuatan bunyi, gaya bahasa, diksi, tipografi, dan tema. Ketepatan makna dapat diketahui pembaca secara lebih optimal jika pembaca mengetahui latar belakang kehidupan penyair dan latar belakang penciptaan puisi dengan mantra Melayu sebagai hipogramnya.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji struktur puisi yang sifatnya *mbeling*. Objek penelitian Ekosiswanto dan Pradopo adalah puisi Indonesia yang bersifat *mbeling* yaitu puisi Sutardji dan Sattah. Hal tersebut sama dengan penelitian penulis dengan objek penelitian puisi yang berbahasa Jawa yang bersifat *mbeling* karya Rohmat Djoko Prakosa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajiannya. Penelitian tersebut mengkaji sebuah teks menghubungkan suatu teks dengan teks yang lain, sedangkan penelitian ini kajiannya lebih fokus pada teks itu sendiri, tidak dihubungkan dengan teks yang lain.

Prahutami (2014) dalam penelitian yang berjudul 'Kajian Stilistika pada Kumpulan *Geguritan Bojonegoro Ing Gurit* Himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Basa Jawi Bojonegoro' menjelaskan bahwa hasil dari penelitian ini adalah estetika pada Kumpulan *Geguritan Bojonegoro Ing Gurit* meliputi permainan bunyi, citraan, rima, diksi, dan gaya bahasa. Permainan bunyi yang dimaksud berupa *purwakanthi guru swara* (asonansi), *purwakanthi guru sastra* (aliterasi), dan rima akhir. Kata-kata yang digunakan dalam antologi ini menghasilkan rima yang mendukung estetika *geguritan* dan memudahkan pembaca untuk memahami geguritan tersebut. Citraan yang

terdapat dalam antologi *geguritan* ini meliputi citraan pendengaran, citraan penglihatan, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan pengecapan. Hasil tersebut berdasarkan analisis rima menggunakan teori Muljana, citraan menurut Altendbernd dan gaya bahasa menurut Waluyo. Langkah dalam penelitian ini diasumsikan penulis dengan nama pola III.

Relevansi penelitian Prahutami dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *geguritan* dengan struktur *geguritan* yang terkait dengan bunyi, diksi, dan gaya bahasa. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada stilistika dalam sajak sehingga terdapat pula analisis citraan, sementara dalam penelitian ini mengkaji unsur pembangun puisi dari segi struktur sehingga tidak sampai pada tahap analisis citraan.

Penelitian Wulandari (2016) dalam artikel yang berjudul '*Stylistics Genetic Analysis on Poetry Hendak Tinggi? and Hendak Bahagia??? Written by Bung Usman as a Picture of Indonesian Society in Japanese Era*' menjelaskan bahwa kekuatan puisi Bung Usman terdapat pada kekuatan bunyi, kata, kalimat, dan pemilihan diksi. Pola penelitian ini diasumsikan penulis dengan nama pola IV. Relevansi penelitian Wulandari dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji struktur fisik karya sastra yang berbentuk puisi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah unsur-unsur puisi yang dikaji lebih detail dalam penelitian ini.

Keempat penelitian tersebut menggunakan masing-masing pola dengan masing-masing objek penelitian yang berupa puisi. Unsur-unsur pembangun puisi meliputi tema, permainan bunyi, majas, diksi, tipografi, citraan, rima,



dan subjek lirik. Analisis struktural puisi yang digunakan penulis adalah teori Luxemburg dkk. Teori ini digunakan dengan alasan bisa merangkum empat pola yang sudah tertulis di atas. Teori Luxemburg dkk juga lebih detail dalam menganalisis struktur puisi. Sejauh ini penelitian analisis struktur puisi belum ada yang menggunakan teori Luxemburg dkk, khususnya dalam analisis puisi Jawa (*geguritan*) dan relevan digunakan dalam meneliti karya RDP yang berjudul *KGNDNG*.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 *Geguritan*

Mulyono (2009:10) menjelaskan bahwa *geguritan* merupakan karangan yang terikat konvensi dan penuh makna. Konvensi dalam *geguritan* itu bisa berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan sastra. Aturan tersebut bersifat baku dan tidak baku. *Kidung*, *kakawin*, dan *tembang* merupakan jenis *geguritan lama* yang di dalamnya terdapat diksi, kepadatan makna, dan permainan bunyi, serta aturan-aturan tertentu. Aturan tersebut dalam *tembang* misalnya terdapat jumlah baris, jumlah suku kata yang ditaati. Syair dalam *tembang* macapat misalnya menggunakan konvensi *guru lagu* (bunyi setiap akhir baris), *guru wilangan* (jumlah suku kata setiap baris), dan *guru gatra* (jumlah baris dalam tiap bait). Konvensi dalam *tembang Pocung* adalah 12u, 6a, 8i, 12a.

Sejalan dengan Mulyono, Hutomo (1985: 19-20) menjelaskan bahwa istilah *geguritan* atau *guritan* berasal dari istilah yang dikenakan pada salah satu puisi Jawa tradisional. *Guritan* tradisional terikat pada aturan tertentu yang berupa: 1) jumlah *gatra* (baris) tidak tetap, 2) setiap *gatra* berisi 8 *wanda* (suku kata), 3) bunyi pada akhir kata bersuara sama, dan 4) permulaan *guritan* diawali dengan kata *sun gegurit* (aku mengarang). *Geguritan* seperti ini dalam masyarakat berfungsi sebagai alat pendidikan dan menyindir keadaan masyarakat. Seiring perkembangan waktu *geguritan* dengan model tersebut sudah tidak muncul lagi dalam dunia kesusastraan Jawa modern. Hal tersebut terbukti dengan munculnya puisi-puisi bebas di majalah berbahasa Jawa pada masa itu.

Jenis-jenis *geguritan* berkembang sejalan dengan perubahan zaman. Ada *geguritan* tradisional, puisi Jawa modern, *geguritan* yang berbentuk soneta yang diperkenalkan tahun 1941 oleh R. Intoyo. Tahun 1950-an muncul *geguritan* yang menyuarakan jiwa angkatannya. Nama-nama yang terkenal pada masa itu antarlain St. Iesmaniasita, Rakhmadi K, dan Mulyono Sudarmo. Tahun 1960-an, bentuk puisi jawa lebih berwarna dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 1960-an telah muncul puisi berbentuk balada, puisi yang erat kaitannya dengan tradisi lisan atau cerita rakyat (Hutomo, 1985: 20-25).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *geguritan* adalah karya sastra Jawa yang dulunya terikat dengan konvensi tertentu yang seiring berjalannya waktu dapat mengubah konvensi tersebut. Perubahan tersebut menjadikan jenis *geguritan* semakin banyak, mulai dari *geguritan* balada, soneta, hingga muncul *geguritan mbeling* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan puisi *mbeling*.

### 2.2.2 *Puisi Mbeling*

Puisi *Mbeling* adalah nama yang diberikan oleh pengasuh rubrik dalam majalah *Aktuil* untuk sajak yang dimuat dalam majalah tersebut. Puisi *mbeling* lahir sekitar tahun 1970-an. Puisi ini lahir karena hasrat dan kreativitas anak muda dalam untuk menulis puisi tidak seimbang dengan dengan majalah kesusastraan yang tersedia pada masa itu. Kelakar, ejekan, kritik dan main-main menjadi tema utama dalam puisi *mbeling*. Segala hal dapat menjadi bahan dalam penulisan puisi *mbeling*, baik itu kemunafikan, kebobrokan, korupsi, sikap sok, dan lain-lain. Hal tersebut dapat diejek dan ditertawakan. Humor dalam puisi *mbeling* mengarah ke hal-hal yang jorok, karena bagi penyair *mbeling* tidak ada sesuatu yang tabu dan perlu ditutup-tutupi demi sopan santun (Soedjarwo, dkk 2001: 2-3).

Puisi *mbeling* merupakan salah satu *genre* puisi yang ada dalam dunia kesusastraan Indonesia dan kini mulai merambah di dunia

kesusastraan Jawa. Puisi *mbeling* merupakan kreativitas dari penyair yang diciptakan menyimpang dari konvensi yang selama ini ditaati. *Mbeling* dalam bahasa Jawa berarti nakal, sukar diatur, kurangajar dan suka berontak. Suharianto (2009: 74) menjelaskan tentang puisi *mbeling* sebagai berikut.

Dilihat dari waktu kelahirannya, puisi *mbeling* itu kira-kira sebaya dengan puisi Sutardji, sekitar tahun 70-an. Hanya penyebab kelahirannya beda. Puisi Sutardji lahir dari keinginan Sutardji untuk membebaskan kata dari penjajahan makna. Sementara itu kelahiran puisi *mbeling* lahir dari kehendak para penyairnya untuk membebaskan diri....

Menurut Damono (1983: 94) ciri utama puisi *mbeling* adalah kelakar. Kata-kata dipertainkan, arti, bunyi, dan tipografi dimanfaatkan untuk mencapai efek tersebut. Kritik sosial juga merupakan sasaran dalam puisi *mbeling*.

Soedjarwo dkk, (2001: 7) menjelaskan bahwa puisi *mbeling* pertama kali dimuat di majalah *Aktuil* bulan Agustus 1972 di bawah asuhan Remy Silado. Puisi *mbeling* merupakan upaya pemberontakan terhadap puisi mapan, puisi mapan yang dimaksud di sini adalah “puisi yang berbicara soal bunga, awan, kuda, cacing, sawah, laut, dan padi”. Redaksi *Aktuil* 1972 dalam Soedjarwo dkk (2001: 7) menjelaskan perbedaan esensial antara puisi *mbeling* dan puisi kaum adalah puisi *mbeling* menerima apa adanya seperti halnya kesenian kontemporer yang tidak mendewakan bobot pesan.

Unsur intrinsik dalam puisi *mbeling* meliputi: bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari, tipografi atau bentuk yang tidak

rapinya susunannya, persajakan yang cenderung mementingkan kesertamertaan, keluguan, dan keakraban yang mengalahkan pertimbangan unsur-unsur puitis. Unsur selanjutnya adalah gaya bahasa, gaya bahasa dalam puisi *mbeling* lebih lugu dalam artian pengucapannya lebih sederhana. Tema dalam puisi *mbeling* tidak terbatas, apa saja dapat ditulis dalam bentuk puisi. Unsur kelakar juga terdapat dalam puisi *mbeling*, kelakar melalui sajak-sajak yang dituliskan. Tidak hanya kelakar, kritik juga dapat dituliskan melalui puisi *mbeling*. Kritik tersebut meliputi segala macam kepincangan dalam masyarakat baik di Indonesia maupun dunia. Ejekan, unsur yang tidak bisa lepas dalam puisi *mbeling*. Hal yang diejek bisa apa saja dan siapa saja, termasuk penyair-penyair tua. Puisi *mbeling* juga bersifat main-main, termasuk bermain-main dengan bunyi kata-kata (Soedjarwo, 2001: 25-76).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi *mbeling* adalah puisi yang bersifat kelakar atau main-main. Kata-kata, bunyi, dan tipografi dipertainkan tanpa memperhatikan bobot pesan yang ada dalam sebuah sajak. Puisi *mbeling* lebih bersifat lugu, lugas, bisa mengejek dan mengkritik apa saja dan siapa saja.

### 2.2.3 Unsur-Unsur Puisi

Pandangan Luxemburg dkk (1984:177), mengenai puisi sangat dipengaruhi oleh pengalaman Luxemburg dkk dengan puisi Barat pada abad ke-19 dan ke-20. Menurut Luxemburg dkk (1989: 70-73), unsur-unsur yang terdapat pada teks puisi yaitu a) situasi bahasa (juru bicara dan pendengar), b) tema dan pengembangan tema, c) penggunaan bahasa puisi (bunyi, sintaksis puisi, dan majas), d) bentuk sajak (bait, rima, dan skema rima akhir), dan e) tata muka.

#### 2.2.3.1 Situasi Bahasa

Situasi bahasa merupakan unsur pembangun puisi yang meliputi pembicara dan pendengar.

##### 2.2.3.1.1 Pembicara

Pembicara dalam teks puisi adalah subjek lirik. Fungsi dari pembicara dalam puisi adalah mengutamakan pengungkapan pendapat, suasana batin, kesan-kesan dan perasaan Subjek lirik dalam sebuah sajak tidak selalu dapat ditunjuk dengan jelas. Beberapa peneliti mengatakan bahwa sebuah sajak baru dapat dimengerti secara tuntas bila segala informasi biografik tentang pengarangnya dapat diketahui dengan baik. Contohnya seorang penyair pernah membunuh wanita dan akhirnya ia masuk rumah sakit jiwa, tentunya informasi

tersebut membantu dalam memahami puisinya. Hal tersebut tidak mempengaruhi susunan arti dalam sebuah karya sastra, karena data biografi tidak relevan. Puisi bagi penyair ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat pribadi. Pengetahuan mengenai hidup pribadi penyair, karya-karya yang pernah penyair ciptakan, dan tradisi sastra dalam masyarakatnya dapat membantu dalam menafsirkan sajak-sajaknya.

Penyair terkadang sengaja menciptakan jarak antara aku yang sesungguhnya dengan subjek lirik. Hal tersebut disebut stilisasi diri. Contohnya, dalam *Pengakuan Pariyem*, jelas bahwa si Aku-lirik bukanlah Linus Suryadi AG. Contoh lain adalah salah satu sajak yang berjudul 'Gerontion' karya Eliot, dalam sajak ini Eliot menampilkan seorang tua adalah sebagai subjek lirik. Karya W.S. Rendra yang berjudul 'Pamfet Penyair' menunjukkan bahwa subjek lirik merupakan pengarang itu sendiri.

Gambaran mengenai subjek lirik dapat disimpulkan dari teks sendiri, diperoleh dengan berbagai cara. Teks tersebut dapat menyajikan

fakta mengenai jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan wajah. Gambaran tersebut dapat diperoleh berdasarkan kata-kata dan apa yang diucapkan penyair dan cara penyair berbicara.

#### 2.2.3.1.2 Pendengar

Pendengar adalah subjek lirik yang menyapa seseorang atau dengan kata lain ditunjukkan kepada siapa puisi tersebut diciptakan. Pendengar langsung dapat disaring melalui kata-kata yang ada di dalam teks, misalnya engkau, kawan, dan sebagainya. Ajakan, pertanyaan, dan penugasan juga merupakan bagian dari pendengar langsung. Jika ungkapan tersebut tidak ada, maka wajah pendengar dapat kita bayangkan melalui teks yang tertulis. Ada sajak yang ditunjukkan kepada beberapa pendengar saja, namun ada juga sajak yang ditunjukkan untuk khalayak umum.



Semua ini hanya terjadi dalam sebuah sajak yang sentimental. Yakni ketika pasang berakhir, dan aku menggerutu, “masih tersisa harum lehermu”; dan kau tak menyahutku.

Dan pantai, tapi memang tinggal terumbu, hijau (mungkin kelabu).

Angin amis. Dan  
di laut susut itu, aku tahu,  
tak ada lagi jejakmu.

**Goenawan Mohamad**

(*Pengantar Ilmu Sastra*, 1984: 181)

Pada sajak di atas, subjek lirik menyapa “engkau”, di mana pelaku kedua tidak menyahut.

Pendengar yang dituju pada sajak di atas adalah kekasih si-Aku lirik. Hal tersebut dapat disimpulkan dari teks yang ditulis.

Kata-kata dalam puisi tidak hanya ditunjukkan kepada kekasih, tetapi dapat ditunjukkan kepada beberapa orang atau golongan tertentu, misalnya kaum buruh atau para pelacur di Jakarta. Ucapan si-Aku lirik juga dapat ditunjukkan kepada umum. Subjek lirik juga menyapa ide-ide

tertentu, gejala-gejala, para dewa, awan, angin, dan sebuah kota. Sapaan retorik tersebut tidak memerlukan jawaban, dengan nama lain *apostrophe*. Contohnya adalah sajak di bawah, menyapa gejala alam yang tidak memerlukan jawaban.

Asal mula adalah salju  
sebelum tercipta Waktu

**Subagio Sastrowardoyo**

*(Pengantar Ilmu Sastra, 1984: 181)*

### **2.2.3.2 Tema dan Pengembangan Tema**

Tema dan pengembangan tema merupakan unsur pembangun puisi setelah mengetahui subjek lirik dan pendengar. Tema dalam sebuah karya sastra seringkali sudah disebut dalam judul atau larik pertama pada sajak tersebut. Menurut Luxemburg dkk, ada tiga cara untuk mengembangkan sebuah tema, yaitu: mengembangkan tema berdasarkan deretan momen perbuatan, berdasarkan kontras, dan melalui suatu penjumlahan. Terdapat tiga hal dalam pengembangan tema, yaitu waktu, tempat, dan situasi.

#### **2.2.3.2.1 Waktu**

Perspektif waktu adalah kapan puisi tersebut dibuat dan ditujukan untuk masyarakat pada zaman apa. Tatanan bahasa Indonesia tidak menyediakan sarana-sarana untuk mewujudkan perbedaan waktu, seperti halnya dalam bahasa Inggris yang menyediakan sarana tersebut. Sarana tersebut berupa perbedaan waktu melalui bentuk kata kerja.

#### 2.2.3.2.2 Ruang

Ruang atau tempat adalah cocok untuk siapa puisi tersebut diciptakan. Ruang juga berfungsi dalam susunan tematik sebuah sajak, walaupun hanya dilukiskan secara global di dalam sebuah sajak. Contohnya dalam sajak Sitor Situmorang yang berjudul 'Si Anak Hilang'. Pada sajak ini tempat atau ruang tidak disebutkan secara langsung, namun pembaca dapat menyimpulkan bahwa ruang yang dimaksud dalam sajak tersebut adalah Danau Toba. Berbeda dengan sajak Ajip Rosidi yang menyebutkan secara terus terang ruang sajak tersebut, yaitu keadaan dan kehidupan di Jakarta dalam karyanya *Jakarta dalam Puisi*.

Waktu, ruang, dan situasi mendukung perbuatan atau kejadian dalam sajak. Perbuatan atau kejadian dalam sebuah sajak dapat diupamakan dengan suasana batin atau deskripsi keadaan alam. Contohnya dalam sajak karya Sitor Situmorang yang berjudul 'Si Anak Hilang', karya ini si Aku-lirik menggarisbawahi suasana batin melalui penggambaran alam.

Cara kedua yang dapat dilakukan untuk mengembangkan tema melalui kontras. Contohnya dalam

karya '*Cocktail Party*' karya Toety Heraty, di mana di dalam karya tersebut terdapat pertarungan cinta dengan posisi subjek sesungguhnya telah kalah, sehingga maut lebih menarik.

Cara ketiga dalam pengembangan tema puisi yaitu melalui penjumlahan, mengulangi tema menurut aspek-aspek yang berbeda. Contohnya, dalam balada Ajip Rosidi yang berjudul 'Jante Arkidam'. Nama si jago sering diulangi, perbuatan-perbuatannya yang nekat juga disebutkan satu per satu, kemudian dijumlahkan, sehingga terpapar gambaran Jante yang lengkap.

### **2.2.3.3 Penggunaan Bahasa Puisi**

Penggunaan bahasa dalam puisi meliputi bunyi, sintaksis puisi, dan majas.

#### **2.2.3.3.1 Bunyi**

Bunyi merupakan salah satu unsur dalam puisi. Bunyi-bunyi mempunyai suatu simbolik yang dapat menciptakan suasana, perasaan, dan kesan tertentu. Bunyi-bunyi tidak memiliki arti tersendiri, tetapi bunyi baru memperoleh arti di dalam kata-kata.

Ada penyair yang menciptakan sajak-sajak bunyi tanpa memperhatikan arti. Efek musikal tercipta dari sajak-sajak bunyi tersebut. Contohnya ‘Husspuss’ karya Sutardji Calzoum Bachry (Luxemburg, 1984: 193).

#### **2.2.3.3.2 Sintaksis**

Pola-pola sintaksis dalam puisi, dibagi menjadi dua hal yaitu kaidah-kaidah sintaksis bahasa diabaikan (infrastrukturasi) dan pola-pola tertentu diulang-ulang sehingga menjadi keteraturan tambahan (suprastrukturasi). Inversi, mengubah pola menjadi tidak lazim misalnya merupakan contoh dari infrastrukturasi. Pola-pola sintaksis mempunyai efek semantik, yaitu ungkapan-ungkapan tertentu lebih menonjol.

#### **2.2.3.3.3 Bahasa Kiasan**

Bahasa kiasan merupakan bagian penting dalam pengkajian bahasa puitik. Menurut Luxemburg (1984:187) kebanyakan peneliti membedakan dua kategori pokok yaitu metafora dan perempamaan serta metonimia dan sinekdoke.

Metafora dan perumpamaan digunakan untuk pengertian-pengertian membandingkan dan identitas dititikberatkan. Metonimia dan sinekdoke digunakan pada pengertian-pengertian yang berdekatan saling dihubungkan dan *kontiguitas* dititiberatkan.

Majas metafora dan perumpamaan dua objek atau pengertian dibandingkan. Jika perumpamaan terjadi secara eksplisit, sedangkan metafora bersifat implisit. Sebuah bentuk metafora yang sering dijumpai adalah personifikasi.

#### 2.2.3.4 Bentuk Sajak

Bentuk sajak meliputi bait, rima, dan skema rima akhir.

Bait merupakan bagian dari puisi yang berfungsi membagikan sebuah teks dalam bab-bab pendek. Pembagian ini berfungsi mendukung fungsi tematik.

Rima bukan merupakan unsur mutlak dalam puisi.

Rima dapat didefinisikan sebagai kemiripan bunyi antara suku-suku kata. Bentuk-bentuk rima antara lain: aliterasi (rima konsonan), asonansi (rima vokal), dan rima akhir. Aliterasi berfungsi mendekatkan kata-kata dari semantik biasa, menekankan struktur ritmik sebuah lirik, dan memberi

tekanan tambahan. Asonansi sering digunakan dalam simbolik bunyi. Fungsi rima akhir sama dengan fungsi aliterasi dan asonansi. Rima akhir memiliki berbagai skema, misalnya *aabb*, *abab*, dan *abba*.

#### 2.2.3.5 Tata Muka

Tata muka atau tipografik merupakan salah satu cara untuk mengetahui teks tersebut termasuk puisi. Tata muka setiap sajak berbeda-beda, semua tergantung pada penyairnya. Cara lain yaitu teks dicetak dengan larik-larik tertentu, menciptakan suatu arti tambahan. Arti tambahan diperkuat oleh penyajian tipografik. Terkadang dalam karya sastra tipografik digunakan untuk menggeserkan arti kata dan kalimat. Ada kurun waktu yang mengaitkan puisi dengan segi grafik dan pikatural. Pada periode terakhir ini timbul puisi ikonis, yaitu adanya kesepadanan antara bentuk grafikal dan isi sajak. Contohnya sajak Sutardji dengan berjudul 'Tragedi Winka dan Sihka' yang lebih menonjolkan aspek grafikal daripada isi. Perkembangan mutakhir ada puisi yang disebut puisi konkret dan visual kata-kata bahkan huruf-huruf juga dikesampingkan.

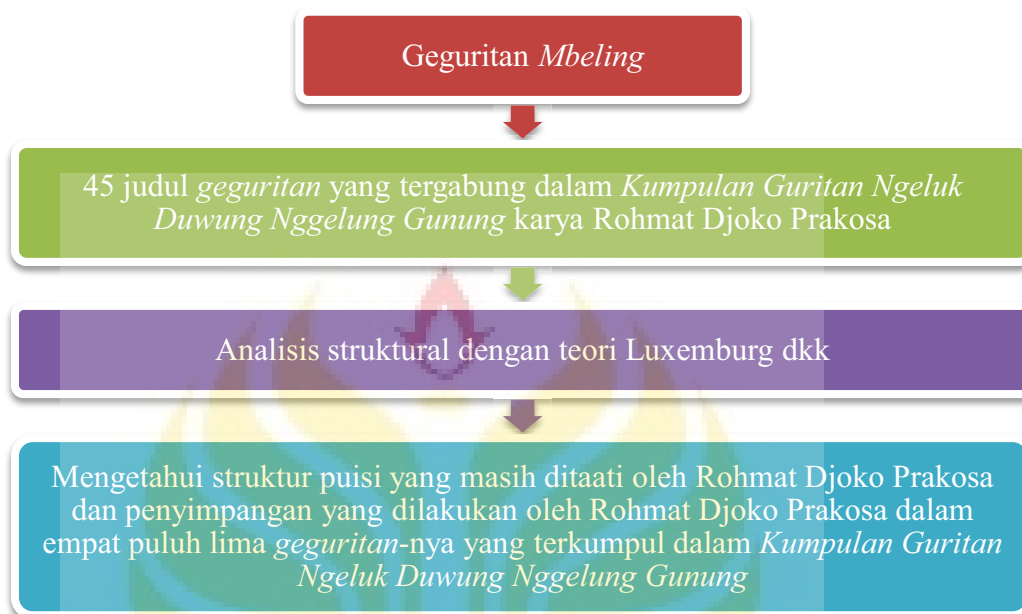
### 2.3 Kerangka Berpikir

*Geguritan*, salah satu karya sastra Jawa yang sudah ada sejak tahun 1926 sampai sekarang. Bentuk *geguritan* terus berkembang seiring berjalannya waktu, mulai *geguritan* tradisional hingga muncul istilah *geguritan mbeling*. Munculnya *geguritan mbeling* tidak lepas dari pengaruh kesusastraan Indonesia, yang lebih dulu mengenal puisi *mbeling* sekitar tahun 1972. *Geguritan mbeling* khususnya karya RDP dalam *KGNDNG* merupakan hal baru dalam dunia kesusastraan Jawa yang belum luas dikenal masyarakat Jawa dan belum begitu berterima dalam dunia kesusastraan, khususnya di media massa. Karya RDP yang terlihat main-main dalam penggunaan kata, tata muka, dan permainan bunyi menunjukkan gaya RDP yang berbeda dari penyair berbahasa Jawa khususnya. Hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji.

Karya RDP dalam *KGNDNG* dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori struktur puisi Luxemburg dkk. Teori tersebut menyebutkan unsur-unsur pembangun yang terdapat pada teks puisi yaitu a) situasi bahasa (juru bicara dan pendengar), b) tema dan pengembangan tema (tempat, waktu, dan situasi), c) penggunaan bahasa puisi (bunyi, sintaksis puisi, dan majas), d) bentuk sajak (bait, rima, dan skema rima akhir), dan e) tata muka. Objek kajian dalam penelitian ini adalah empat puluh lima judul *geguritan* karya RDP yang tergabung dalam *KGNDNG*, dengan tujuan akhir dari penelitian ini adalah mengetahui konvensi puisi yang masih ditaati oleh RDP dan penyimpangan



yang dilakukan oleh RDP. Penjelasan ini dapat dilihat pada kerangka berpikir di bawah ini.



**Bagan 2.1** Bagan Kerangka Berpikir

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian ini meliputi dua hal yaitu struktur pembangun karya sastra *geguritan* yang ditaati RDP dan pembaharuan struktur yang dilakukan RDP dalam empat puluh lima judul *geguritan* yang tergabung dalam *KGNDNG*. Struktur pembangun karya sastra *geguritan* yang ditaati RDP dalam *KGNDNG* menurut teori Luxemburg dkk meliputi: a) situasi bahasa (juru bicara dan pendengar), b) tema dan pengembangan tema, c) penggunaan bahasa puisi (bunyi, sintaksis, dan majas), d) bentuk sajak (bait, rima, dan skema rima akhir), dan e) tata muka.

Unsur pembangun pertama yaitu situasi bahasa meliputi juru bicara dan pendengar. Pembicara dalam keempat puluh lima judul *geguritan* RDP yang tergabung dalam *KGNDNG* didominasi oleh 'aku' berperan sebagai pelaku utama. Hal ini ditunjukkan dengan deskripsi secara langsung di dalam *geguritan* baik itu secara tersirat dan tersurat. 'Aku' sebagai seseorang yang serba tahu juga diusung RDP dalam *geguritan* RDP. Pendengar dalam keempat puluh lima judul *geguritan* RDP yang tergabung dalam *KGNDNG* didominasi oleh kekasih dari 'si aku' dengan berbagai macam status. Status tersebut di antaranya: wanita tuna susila, kekasih, dan istri dari 'si aku'. Tuhan dalam tiga judul *geguritan* karya RDP merupakan pendengar melalui doa-doa

yang ditulis RDP dalam *geguritan*-nya. Nasehat disampaikan RDP juga dalam *geguritan* yang ditujukan kepada masyarakat luas dan orang yang sudah dewasa untuk selalu menjaga hawa nafsu dan alat kelamin. Petinggi dan pemimpin negeri juga tidak lepas dari kritikan RDP dalam beberapa judul *geguritan*.

*Geguritan* RDP terdiri dari tiga tema yaitu seks, sindiran, dan cinta. Tema seks merupakan tema dominan *geguritan* RDP. Pengembangan tema seks dalam ketiga puluh tujuh judul *geguritan* ini adalah menggunakan deskripsi keadaan dengan pengulangan kata-kata tertentu, sehingga didapatkan pengembangan tema seks murni, tema seks yang menyerupai mantra atau doa. Tema sindiran kepada para petinggi dan politisi. Pengembangan tema dalam *geguritan* bertema sindiran ini menggunakan deskripsi *geguritan* yang menggarisbawahi apa yang dirasakan 'si aku' (orang yang kritis terhadap keadaan). Tema cinta digunakan RDP dalam dua judul *geguritan*. Tema cinta yang digunakan RDP dalam *geguritan* ini adalah cinta pada pandangan pertama dan galau karena cinta. Pengembangan tema yang dilakukan RDP dalam kedua *geguritan* ini adalah melalui deskripsi keadaan yang dituliskan dalam *geguritan*. Deskripsi ini menggarisbawahi suasana batin 'si aku' baik senang ataupun susah.

Penggunaan bahasa puisi meliputi tiga hal yaitu bunyi, sintaksis puisi, dan majas. Bunyi berirama banyak digunakan RDP dalam *geguritan*-nya untuk mengutarakan rasa senang, bahagia, maupun mesra. Bunyi-bunyian tidak beraturan digunakan RDP untuk mengungkapkan kejengkelan,

kekhusukan, dan sindiran dengan keadaan yang dianggap 'si aku' sebagai keadaan yang memuakkan. Sintakasis puisi dalam *geguritan* RDP didominasi oleh pengulangan kata-kata tertentu dalam *geguritan* baik itu untuk menggambarkan suasana perasaan 'si aku' ataupun mempunyai fungsi terhadap tema pokok *geguritan*. Majas personifikasi, majas perumpamaan, dan majas metafora merupakan majas yang paling dominan digunakan dalam keempat puluh lima judul *geguritan* RDP. Repitisi juga digunakan RDP dalam beberapa judul *geguritan*-nya.

Bentuk sajak dalam *geguritan* RDP sebagian besar terdiri satu bait. Ciri khas RDP dalam sebagian besar sajaknya pada baris terakhir, RDP hanya menggunakan satu kata atau satu huruf saja. Rima yang digunakan dalam sajak RDP meliputi *asonansi*, *aliterasi*, dan rima akhir. Skema rima yang paling dominan adalah skema rima bebas.

Pembaharuan struktur yang dilakukan RDP meliputi: 1) tema, 2) penggunaan bahasa puisi (bunyi, penggabungan kata, pemutusan kata, penulisan kepemilikan, dan kombinasi bahasa), dan 4) tata muka. Tema dalam *geguritan* RDP adalah seks, cinta, dan sindiran. Ketiga tema ini merupakan tema besar dalam *geguritan mbeling*, dengan tema yang paling mendominasi adalah tema seks.

RDP melakukan pembaharuan pada penggunaan bahasa puisi yang meliputi bunyi, penggabungan kata, pemendekan kata, penulisan kepemilikan, dan kombinasi bahasa. Pembaharuan bunyi dilakukan RDP berupa onomatope yang menyerupai suara makhluk hidup, suara benda mati, dan berdasarkan

aktifitas, dominan digunakan dalam *geguritan KGNDNG* untuk mendukung penggambaran suasana *geguritan*. Penggabungan kata atau *nonsense* dilakukan RDP untuk memperoleh efek ritmis, mantra, serta membebaskan kata dari makna kamus. Pemendekan kata dilakukan RDP untuk memperoleh efek penegasan yang mendukung makna kata yang dipendekkan maupun tema pokok *geguritan*. Penulisan kepemilikan baik itu *-ku*, *-mu*, atau *-e* ditulis tanpa tanda hubung, dan sering kali dipisah kemudian huruf k, m, atau e ditulis dengan huruf kapital. Hal ini dilakukan RDP untuk memberikan penegasan kepemilikan dalam *geguritan-nya*. Kombinasi bahasa juga digunakan RDP dalam *geguritan-nya*, adapun bahasa yang digunakan selain bahasa Jawa adalah bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Jawa Kuna, bahasa Jepang, dan bahasa Inggris. Kata-kata umpatan (*asu*, *kecu*) dan sebutan alat reproduksi laki-laki dan wanita juga sering disebutkan dengan bahasa kias dan permainan majas.

RDP juga bermain-main tata muka *geguritan* dengan bentuk-bentuk yang tidak lazim yang didominasi oleh bentuk menyerupai alat kelamin laki-laki dan lambang kesuburan. Hal ini dilakukan RDP untuk mendapatkan estetika ruang selain itu merupakan representasi isi *geguritan*. Pembaharuan struktur *geguritan* yang dilakukan RDP merupakan salah satu bukti bahwa karya sastra Jawa dalam hal ini adalah jenis *geguritan* terus berkembang seiring perkembangan zaman dan bersifat tidak stabil.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. kepada mahasiswa sebagai penerus keberlangsungan sastra Jawa tidak perlu ragu untuk memproduksi karya sastra Jawa yang berupa *geguritan*, di mana dalam menulis *geguritan* mahasiswa bisa bebas berekspresi dan bereksplorasi dalam tema, diksi, dan tata muka *geguritan* tanpa harus selalu berpatokan pada konvensi tertentu.
2. kepada penerbit atau media cetak baik itu majalah ataupun surat kabar yang terdapat kolom *geguritan* seyogyanya memberikan ruang kepada penulis *geguritan* genre *mbling* sebagai salah satu upaya melestarikan karya sastra Jawa yang berupa *geguritan* dengan berbagai macam *genre*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisoteles. 2017. *Puitika: Seni Puisi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Darwis, Muhammad. 2009. *Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika*. Makalah disajikan dalam Seminar Serumpun IV UKM-Unhas, Selangor, Malaysia, 4-5 Juli.
- Ekosiswanto, Rudi dan Rachmat Djoko Pradopo. 2004. 'O, Amuk, Kapak Karya Sutardji C.B. dan Hai Ti Karya Ibrahim Sattah: Kajian Intertekstual'. *Humanika*. Januari 2004. Nomor 17 (2). Hlm. 1-18. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Eneste, Pamusuk. 1987. *H.B. Jassin Paus Sastra Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1985. *Guritan Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- .1997. *Sosiologi Sastra Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- 1989. *Tentang Sastra*. Terjemahan Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermasa.
- Maharsi. 2009. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Mulyono, Sendang. 2009. *Seni Baca Geguritan*. Semarang: Bandungan Institute.
- Poerwadarminta, WJS, C.S. Hardjasoedarma, dan J. CHR. Poejasoedira. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: N.V. Groningen.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prahutami, Noviorita. 2014. 'Kajian Stilistika pada Kumpulan *Geguritan Bojonegoro ing Gurit* Himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Basa Jawi Bojonegoro'. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*

- Universitas Purworejo*. Tahun 2014. Volume IV, Nomor 4. Hlm. 88-93. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Prakosa, Rohmat Djoko. 2014. *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung*. Sidoarjo: SatuKata Publishing.
- Prawoto, Poer Andhie. 1993. *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Bandung: Angkasa,
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjarwo, Th. Sri Rahayu Prihatmi, dan Yudiono KS. 2001. *Puisi Mbeling Kitsch dan Sastra Sepintas*. Magelang: Indonesiatara.
- Suharianto, S. 2009. *Apresia Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Suwondo, Tirta, dkk. 2006. *Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- WS, Hasanuddin. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, Yosi. 2016. 'Stylistics Genetic Analysis on Poetry Hendak Tinggi? and Hendak Bahagia???' Written by Bung Usman as a Picture of Indonesian Society in Japanese Era'. *Jurnal Bahastra*. Tahun 2016. Volume XXXVI, Nomor 1. Hlm. 123-130. Yogyakarta: UAD.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.